

# Alasan Unilever Melakukan Kerja Sama dengan PT. Perkebunan Nusantara Terkait Percepatan Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan Tahun 2018

I Gusti Ayu Dwira Angganita<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, A.A Bagus Surya Widya Nugraha<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dwiraangganita@ymail.com<sup>1</sup>, ratihkumaladewi@unud.ac.id<sup>2</sup>, aabasuwinu@unud.ac.id<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to describe what is the reason for Unilever to cooperate with PT Perkebunan Nusantara (PTPN) regarding the acceleration of sustainable palm oil production in 2018, using descriptive qualitative methods. The cooperation between Unilever and PTPN is the first produce-protect model on a large scale that Unilever has been able to implement. The signing of the Memorandum of Understanding (Mou) shows Unilever's reason, considering that the land area and palm oil production of PTPN is the lowest compared to the private and community plantations. Therefore, this research uses the framework of dependency and multinational companies to answer what is the reason for Unilever in the cooperation with PTPN. This research then found the existence of internal and external factors that causes of dependence which are the reasons Unilever cooperates with PTPN.*

**Keywords:** *Dependency, PT Perkebunan Nusantara, Sustainable Palm Oil, Unilever*

## 1. PENDAHULUAN

Industri sawit di Indonesia merupakan industri berpotensi besar mengingat kondisi iklim serta hutan yang mendukung keberadaan industri ini. Isu negatif pada industri kelapa sawit menjadi permasalahan serius dalam hubungan internasional yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan (*environmental issue*).

Permintaan minyak sawit yang terus meningkat diiringi isu negatif dalam industri sawit, menjadi pemicu munculnya sebuah standar global untuk mengimplementasikan industri sawit berkelanjutan (*sustainable palm oil*). Adapun industri sawit berkelanjutan berdasarkan Greenpalm

(2016) menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan kinerja ekonomi sekaligus menghentikan kerusakan lingkungan dan komunitas petani.

Greenpeace International selaku Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengungkap masalah-masalah lingkungan, menemukan 12 perusahaan yang berkontribusi pada praktek deforestasi yang menghancurkan areal hutan Indonesia, yaitu; Nestle, PepsiCo, L'Oreal, Mars, Mondelez, Unilever, ColgatePalmolive, General Mills, Hershey, Kellogg's, Kraft Heinz, dan Reckitt Benckiser. Perusahaan-perusahaan tersebut dikatakan bertanggung

jawab karena memperoleh pasokan minyak sawit sekitar 20 dari 25 grup industri pemasok, yang melakukan praktek deforestasi dan lalai dalam menerapkan prinsip berkelanjutan (Greenpeace, 2018). Salah satu perusahaan multinasional yang memperoleh pasokan minyak sawit dari 20 grup industri yang akan dibahas pada penelitian ini adalah, Unilever.

Unilever merupakan perusahaan multinasional yang memiliki cabang di Indonesia dengan nama PT. Unilever Indonesia. Unilever menggunakan sekitar 5 juta ton atau 8 persen dari produksi minyak sawit dunia pertahunnya. Penggunaan minyak sawit dalam jumlah tersebut menempatkan Unilever sebagai salah satu perusahaan multinasional pembeli minyak sawit terbesar dunia.

Unilever telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi isu negatif dalam industri kelapa sawit, namun kasus perusakan lingkungan masih saja ditemukan. Paul Polman selaku *Chief* Unilever mengatakan bahwa keberadaan sertifikasi tidak cukup untuk mencapai akar permasalahan deforestasi (Slavin, 2018).

Unilever kemudian mengeluarkan kebijakan *Unilever Sustainable Palm Oil Sourcing Policy* (USPOSP) yang bertujuan untuk mendorong perubahan dalam rantai pasokan minyak sawit (Unilever, 2016). Dalam kebijakan tersebut, Unilever berkomitmen untuk mempertahankan sumber minyak kelapa sawit yang berkomitmen terhadap prinsip NDPE. Melalui kebijakan ini, Unilever memiliki target yang lebih sulit, yakni memasok 100 persen minyak kelapa sawit berkelanjutan

dari sumber yang bersertifikat dan juga dapat terlacak asal muasalnya (*traceable*) pada tahun 2019.

Salah satu upaya dalam mencapai komitmen dalam USPOSP, Unilever menandatangani *MoU* atau nota kesepahaman dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit milik pemerintah Indonesia yakni PT. Perkebunan Nusantara atau PTPN III (Persero) Holding, pada 25 Januari 2018. Kerja sama ini menggunakan model *produce-protect* skala besar yang pertama kali mampu diterapkan Unilever. Hal ini menyebabkan kerja sama ini memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan kerja sama-kerja sama sebelumnya.

PTPN ialah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Putusan MK Nomor 48 dan Nomor 62/PUU-XI/2013, BUMN adalah “kepanjangan tangan negara”, hal ini memberi interpretasi adanya campur tangan negara secara luas terhadap BUMN (Arifardhani, 2019). Dalam operasinya, BUMN tidak bisa leluasa dalam melakukan proses pengembangan usaha dikarenakan kontrol pemerintah terhadap BUMN lebih kepada kontrol terhadap lembaga negara (Adhari, 2017).

Berdasarkan data Statistik Perkebunan kelapa sawit Indonesia, diketahui luas areal perkebunan kelapa sawit sebagian besar dikuasai oleh swasta. Perkebunan besar swasta menguasai lahan sebesar 49,81 persen, perkebunan rakyat menguasai sebanyak 45,54 persen, dan perkebunan negara sebesar 4,65 persen (Statistik, 2018). Dalam hal ini, perkebunan kelapa sawit yang dimiliki PTPN termasuk ke dalam perkebunan negara.

Penandatanganan nota kesepahaman menunjukkan adanya alasan yang dimiliki Unilever bersedia menjalin kerja sama dengan pihak PTPN mengingat adanya pilihan lain seperti perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki lahan lebih luas. Penelitian ini mengarah pada alasan yang dimiliki Unilever sebagai perusahaan multinasional dalam kerja sama yang terjalin dengan PTPN pada tahun 2018.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Literatur pertama yang digunakan ialah *book chapter* yang ditulis oleh Robert Gilpin yang berjudul *The State and the Multinationals*. Perkembangan PMN dari masa ke masa memiliki kontroversinya masing-masing, namun Gilpin (2001) berusaha menyampaikan bahwa PMN tidak hanya mengenai eksploitasi dan dominasi, melainkan ada banyak manfaat dari kemunculan PMN ini. Oleh karenanya, literatur ini bisa mengawali dalam memberikan pemahaman akan kemunculan serta manfaat kehadiran Unilever sebagai perusahaan multinasional di Indonesia.

Literatur kedua yang digunakan adalah jurnal yang ditulis oleh Yadong Luo pada tahun 2001 yang berjudul *Toward a Cooperative View of MNC-Host Government Relations: Building Block and Performance Implications*. Tulisan Luo (2001) memaparkan terdapat blok-blok yang dapat membangun hubungan kerja sama PMN-negara tuan rumah. Hal ini nantinya dapat membantu untuk digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hubungan yang terjalin antara Unilever dengan Indonesia sebagai negara tuan rumah dalam pandangan kerja

sama, serta apa yang melatarbelakangi terjalinya suatu kerja sama dilihat dari kacamata Unilever.

Literatur ketiga yang digunakan adalah jurnal yang berjudul Pengaruh Kehadiran Perusahaan Multinasional Tambang Emas Terhadap Peningkatan Jumlah *Internally Displaced Persons* di Kolombia. Jurnal ini ditulis oleh Btaru Istighfarrah Prayuditha pada tahun 2018. Tulisan Prayuditha (2018) melihat sisi ketergantungan yang dimiliki negara terhadap PMN, sehingga belum menjelaskan bagaimana jika PMN yang justru berada pada posisi bergantung.

Literatur keempat yang digunakan adalah jurnal yang ditulis oleh Farhan Alam yang berjudul Ekonomi Politik Investasi Perusahaan Multinasional di Era Pemerintahan Joko Widodo yang dipublikasikan pada tahun 2020. Melalui perspektif optimis Jokowi terhadap PMN, pemerintah menginginkan terciptanya ketergantungan PMN terhadap negara secara tidak langsung. Unilever merupakan salah satu PMN pembeli minyak sawit terbesar dunia, sedangkan Indonesia adalah negara penghasil minyak sawit terbesar dunia. Fakta tersebut mengarah pada indikasi adanya pola hubungan dependensi yang melatarbelakangi terjalinya kerja sama Unilever dengan PTPN.

### Konsep Perusahaan Multinasional

Kemunculan perusahaan multinasional dapat dipahami dengan memerhatikan perusahaan jenis apa yang menjadi multinasional dan apa motif mereka melakukan investasi di luar negeri (Mas'ood, 1997). Adapun faktor pertama yang

mendasari keputusan suatu PMN melakukan investasi di luar negeri ialah, harus memiliki keunggulan kompetitif yang khas.

Keunggulan kompetitif menurut Mubarak (2014) ialah segala sesuatu yang dilakukan dengan sangat baik oleh perusahaan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh pesaingnya. Konsep perusahaan multinasional digunakan dalam melihat kemunculan Unilever di Indonesia. Kemunculan tersebut dapat dilihat melalui keunggulan kompetitif yang dimiliki Unilever sebagai perusahaan multinasional. Keunggulan yang dimiliki PMN menjadi pertimbangan atas kemampuan bersaing PMN di suatu negara, oleh karenanya konsep perusahaan multinasional secara garis besar digunakan untuk menganalisis seluk beluk Unilever di Indonesia serta untuk melihat strategi kompetitif Unilever di Indonesia melalui kerja sama yang dilakukan dengan pemasoknya.

### **Teori Dependensi Cardoso**

Pada awal kemunculannya, teori dependensi berfokus pada situasi keterbelakangan yang dihadapi negara miskin disebabkan interaksi dengan negara maju. Dengan demikian, sering kali praktik ketergantungan berkonotasi negatif bagi negara-negara tergolong kelompok *periphery*. Hal ini mengawali munculnya kritik atas teori dependensi klasik.

Teori dependensi klasik dinilai terlalu mendikotomikan hubungan sentral dan pinggiran, sehingga dianggap kurang

relevan dalam menghadapi perkembangan dunia (Rezza, 2010). Dengan kemunculan kekuatan ekonomi baru yakni PMN, teori dependensi sejatinya kurang mampu ketika dikaitkan dalam konteks pembangunan sosial. Jika studi mengenai ketergantungan memiliki sesuatu yang baru, itu merupakan karakterisasi dan pencarian penjelasan mengenai bentuk-bentuk ketergantungan yang muncul. Studi-studi tersebut berusaha dalam menunjukkan arti dari industrialisasi daerah pinggiran dibawah kendali perusahaan multinasional (Cardoso, 1977).

Cardoso berpendapat bahwa faktor internal berkaitan dengan faktor eksternal. Oleh karenanya, perbedaan yang mendasar antar dependensi klasik dan baru nampak pada penyebab ketergantungan. Dependensi klasik hanya memandang ketergantungan sebagai suatu hubungan asimetris yang diakibatkan oleh faktor eksternal, sedangkan dependensi Cardoso melihat adanya faktor eksternal dan internal penyebab ketergantungan.

Perbedaan selanjutnya berada pada pola ketergantungan. Menurut Cardoso (1977), pola ketergantungan berpeluang menuai akhir yang beragam. Hal ini mengartikan teori dependensi tidak hanya dapat berpotensi negatif sebagaimana yang digambarkan dalam dependensi klasik. Dengan demikian, dependensi baru Cardoso sering dikenal dengan istilah *Associated-Dependent Development* atau adanya pertumbuhan dalam ketergantungan.

Keberadaan sumber daya sawit Indonesia kemudian menjadi ketertarikan bagi PMN yang membutuhkan akan hal tersebut, seperti Unilever. Keberadaan PTPN yang memiliki hal yang dibutuhkan PT. Unilever Indonesia, mengindikasikan adanya ketergantungan Unilever terhadap PTPN. Dengan demikian, teori dependensi Cardoso digunakan untuk melihat faktor internal dan eksternal penyebab ketergantungan Unilever dengan PTPN.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang menjadi subyek analisis yang dipakai dalam tulisan ini tergolong kedalam sumber data sekunder. Penelitian ini kemudian tergolong kedalam penelitian dengan tingkat analisa kelompok. Hal ini dikarenakan melihat bagaimana suatu perusahaan multinasional yang beroperasi pada negara tuan rumah melakukan kerja sama dengan salah satu perusahaan yang tergolong badan usaha milik negara.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

PTPN yang bergerak pada bidang Agro Industri Kelapa Sawit & Karet, dan Agro Bisnis ini memiliki sekitar 70 persen areal perkebunan kelapa sawit yang terletak di wilayah Sumatera. Kemudian, hampir 30 persen berada di pulau Kalimantan. Komoditas kelapa sawit mencapai paling tidak 60 persen dari bisnis PTPN, sehingga komoditas kelapa sawit menjadi komoditas yang dominan.

PTPN III (Persero) Holding memiliki tugas untuk mengolah dan melakukan pemasaran hasil perkebunan. PTPN telah berpengalaman dan beroperasi di wilayah Sumatera Utara, sehingga Perseroan kini diberi kepercayaan dalam mengelola Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei di Simalungun, Sumatera Utara.

Adapun presentase luas lahan perkebunan kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018, bahwa areal sawit Indonesia telah dikuasai sebagian besar oleh keberadaan pihak swasta seperti; Wilmar, Sinar Mas Agro, Astro Agro, dan perusahaan swasta besar lainnya dengan presentase sebesar 50 persen. Pada posisi kedua, luas lahan sawit dikuasai oleh perkebunan rakyat dengan luas lahan sebesar 45,54 persen. Terakhir, perkebunan negara memiliki presentase sebesar 5 persen. Data ini mengartikan bahwa lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah di dominasi oleh pihak swasta.

Besarnya luas lahan perkebunan sawit tersebut berpengaruh terhadap produksi minyak sawit yang dihasilkan. Berdasarkan status perusahaan di tahun 2018, produksi minyak sawit yang bersumber dari perkebunan swasta sebanyak 25,44 juta ton, sebanyak 15,30 juta ton bersumber dari perkebunan rakyat, dan hanya sebesar 2,15 juta ton yang bersumber dari perkebunan besar negara (BPS, 2018). Sehingga, dengan luas lahan yang semakin tinggi akan berjalan lurus dengan tingkat hasil produksi yang dihasilkan, berlaku sebaliknya.

Kemudian, terdapat beberapa pencapaian penting yang berhasil diraih PT. Unilever Indonesia terkait upaya sertifikasi RSPO pada petani kecil. Pada tahun 2013, Unilever telah mendukung sertifikasi sekitar 360 petani swadaya Amanah. Petani swadaya Amanah ialah petani swadaya di Indonesia yang mendapatkan sertifikasi RSPO untuk pertama kali. Pada tahun 2017, sertifikasi RSPO bagi kelompok pekebun swadaya berhasil diberikan untuk UD Lestari dengan 63 petani swadaya (Unilever Sustainability Report, 2017). PT. Unilever Indonesia juga sukses mensertifikasi kelompok binaan KUD Tani Subur dengan jumlah pekebun swadaya mencapai 190. Hingga akhir tahun 2019, Unilever telah membantu 1000 petani mandiri Indonesia dalam mendapatkan sertifikasi RSPO. Beberapa pencapaian tersebut memperlihatkan bahwa Unilever memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan rantai pasokan minyak sawit berkelanjutan Indonesia.

Kerja sama mengenai percepatan produksi minyak sawit yang terjalin antara Unilever dengan PTPN akan memberi akses untuk Unilever ke wilayah pabrik serta basis petani pemasok PTPN. Kemudian, pihak Unilever memberi pelatihan, pendanaan, termasuk pendampingan secara teknis untuk pabrik serta petani kecil PTPN sehingga memperoleh sertifikasi berkelanjutan dan melanjutkan misi sertifikasi pabrik-pabrik kelapa sawit yang dimiliki PTPN. Langkah yang diambil Unilever mengartikan bahwa Unilever memiliki ambisi besar untuk

mengkampanyekan minyak sawit berkelanjutan dengan melibatkan berbagai mitra.

Di tahun pertama setelah penandatanganan kerja sama, Unilever dan PTPN telah menyelenggarakan beberapa lokakarya mengenai industri sawit berkelanjutan dan sertifikasi pabrik dengan staff PTPN. PTPN juga akan terus melanjutkan sertifikasi pabrik terkhusus untuk PTPN III, IV, dan V.

Suatu ketergantungan disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal (Cardoso, 1977). Dengan demikian, bagian selanjutnya akan membahas mengenai faktor internal dan eksternal pendorong ketergantungan yang terjalin antara Unilever dengan PTPN dalam kerja sama percepatan produksi minyak sawit berkelanjutan tahun 2018.

## **Faktor Internal**

Faktor internal penyebab ketergantungan berada pada pihak Unilever dengan segala komitmennya untuk mewujudkan industri sawit berkelanjutan.

### **1. Komitmen Unilever pada COP21 (21<sup>st</sup> Conferences of the Parties)**

Komitmen untuk memobilisasi sumber bahan baku dan mencapai target nol deforestasi dibahas kembali pada negosiasi Iklim COP21 (21<sup>st</sup> Conference of the Parties) yang diadakan tahun 2015 di Paris. Dalam COP21, CGC (*Consumer Goods Companies*) menyadari bahwa kita tidak dapat memproduksi komoditas yang kita

andalkan tanpa melindungi tanah, hutan, maupun orang-orang yang terlibat didalamnya, sehingga mereka mendukung pendekatan 'perlindungan produksi' atau yang disebut dengan *produce-protect*.

Unilever yang tergabung dalam kelompok perusahaan barang konsumen atau CGC bertindak dalam menunjukkan kesediaan untuk memprioritaskan sumber komoditas dari wilayah yang mengejar program iklim hutan komprehensif (Unilever, 2015). Terdapat 7 perusahaan barang konsumen yang bersatu mendukung pelaksanaan pendekatan '*production-protection*' untuk memenuhi komitmen nol deforestasi, diantaranya adalah Marks & Spencer dan Unilever. (Unilever, 2015).

Dengan demikian, komitmen pada COP21 tahun 2015 merupakan titik mula keseriusan Unilever dalam melakukan pendekatan '*produce-protect*' untuk memenuhi komitmen nol deforestasi. Adapun komitmen pada COP21 menekankan industri berkelanjutan pada seluruh rantai pasokan minyak sawit.

## **2. Komitmen Unilever dalam USPOSP 2016**

Pada tahun 201 Unilever berhenti untuk membeli sertifikat GreenPalm dan menargetkan untuk memasok minyak sawit yang bersertifikat dan dapat terlacak asalnya (*traceability*) pada tahun 2019 (USPOSP, 2016). Kebijakan ini sebagai bagian dari penyegaran dan pembaharuan atas kebijakan sumber minyak sawit berkelanjutan yang kemudian dimuat dalam *Unilever Sustainable Palm Oil Sourcing Policy* (USPOSP).

USPOSP 2016 dirancang untuk mendorong transformasi pasar yang berkelanjutan, oleh karenanya Unilever mewajibkan pemasok untuk mematuhi prinsip yang berkomitmen terhadap prinsip dan kriteria RSPO saat ini, yakni prinsip NDPE.

Lima prinsip tersebut merupakan kunci pengarah untuk membantu mencapai target minyak sawit berkelanjutan Unilever. Adapun Unilever memiliki target untuk memasok seluruh minyak sawit berkelanjutan dari sumber bersertifikat dan dapat dilacak pada tahun 2019 (Unilever, 2021). *Traceability to known sources* atau keterlacakan penelusuran ke sumber, kini menjadi komitmen utama yang ditargetkan Unilever.

Komitmen Unilever dalam USPOSP 2016 menjadi sangat istimewa mengetahui masih sedikit perusahaan yang menyadari asal muasal kelapa sawit yang digunakan dalam produksi. Dengan mengimplementasikan sistem yang dapat dilacak akan memudahkan penyelesaian masalah tidak berkelanjutan pada rantai pasokan minyak sawit. Hal ini dikarenakan masalah utama dalam komitmen Unilever berada pada buruknya penyaluran disebabkan bercampurnya kelapa sawit yang bersertifikasi dan tidak bersertifikasi (Wihardandi, 2013).

## **3. Permasalahan dalam Rantai Pasokan Unilever**

Mengenai keterlacakan sumber minyak sawit, Unilever merupakan perusahaan multinasional pertama yang telah

mengumumkan pemasok minyak sawitnya. Unilever mengumumkan pemasok minyak sawit pertama kalinya pada tahun 2017. Berdasarkan *Unilever Palm Oil Mills 2017*, tercatat sebanyak 1.431 pemasok minyak sawit Unilever yang tersebar di seluruh dunia. Peran Indonesia dalam rantai pasokan minyak sawit Unilever terbilang cukup besar. Terdapat sekitar 815 dari 1.431 pemasok minyak sawit yang berasal dari Indonesia (Unilever Palm Oil Mills, 2017). Data tersebut menyatakan bahwa pemasok minyak sawit Unilever dari Indonesia mencapai 57 persen dari seluruh pemasok Unilever yang tersebar di seluruh dunia. Dengan demikian, Indonesia dapat dikatakan sebagai pemasok minyak sawit terbesar bagi Unilever.

Dalam rantai pasokan minyak sawit Unilever, terdapat satu faktor dalam jaringan kompleks yang menjadi penyebab deforestasi, yaitu keberadaan produsen kecil dan menengah yang belum menjadi produksi berkelanjutan. Paul Polman selaku *Chief* Unilever mengatakan bahwa keberadaan sertifikasi tidak cukup untuk mencapai akar permasalahan deforestasi. Hal ini dikarenakan Unilever belum mampu mengubah produsen kecil dan menengah menjadi produksi yang berkelanjutan, padahal mereka masih menjadi sumber utama terjadinya deforestasi di negara-negara seperti Indonesia.

Kerja sama Unilever dengan PTPN menjadi kemitraan model '*produce-protect*' skala besar yang pertama kali mampu diterapkan oleh Unilever di Indonesia. Disamping itu, kerja sama Unilever dengan

PTPN merupakan kerja sama industri pertama dengan pemasok langsung terkait industri sawit berkelanjutan. Berdasarkan keistimewaan tersebut, kerja sama ini menjadi salah satu strategi Unilever untuk mengatasi permasalahan dalam rantai pasokan minyak sawitnya. Strategi perusahaan yang dimaksud merupakan bagian daripada strategi kompetitif yang dimiliki Unilever dalam industri berkelanjutan.

#### **4. Strategi Kompetitif Unilever**

Melalui komitmen Unilever dalam membangun industri sawit berkelanjutan, Unilever sebagai perusahaan multinasional memperlihatkan tujuan mulia yang kuat untuk keberlangsungan bisnis perusahaan. Unilever bertumpu pada strategi tujuan mulia atau *purpose led* untuk terus mempertahankan pertumbuhan penjualan (Kartika, 2019). Strategi ini digunakan untuk menggapai keunggulan kompetitif Unilever.

Dengan demikian, komitmen Unilever dalam mewujudkan *sustainability* sebagai elemen penting dalam pertumbuhan bisnis menjadikan kerja sama Unilever dengan PTPN sebagai strategi kompetitif Unilever yang berbasis *sustainability*. Hal ini dikarenakan strategi untuk meningkatkan pengendalian atas pasokan bahan baku terjadi jika perusahaan menjalin kerja sama dengan pemasoknya dengan menjadi pemasoknya sendiri (Kuncoro, 2006). Seperti yang disampaikan Mubarak (2014), bahwa dalam mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, Unilever Indonesia melibatkan diri secara langsung dengan

menjalin kerja sama dengan sejumlah pemasok guna memperbaiki hasil panen.

Dalam Laporan Berkelanjutan Unilever tahun 2018, PTPN dinyatakan sebagai salah satu pemasok minyak sawit strategis, setelah Unilever membuka kilang minyak sawit pertama di Indonesia. Kilang sawit tersebut bernama Unilever Oleochemical Indonesia (UOI) yang didirikan pada tahun 2015 dan bertempat pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei.

Berdasarkan video *youtube* yang diunggah Unilever pada tahun 2020 berjudul *Unilever Palm Oil Traceability*, dijelaskan bahwa PT. UOI memiliki andil utama dalam mengatasi keterlacakan dalam industri minyak sawit Unilever Global. Unilever secara aktif menerapkan teknologi yang diyakini dapat mengakhiri deforestasi dengan mengubah transparansi dalam rantai pasokan minyak sawit. Teknologi yang digunakan Unilever berupa *digital technology pilot-project* yang dipersenjatai dengan trek lokasi, Unilever menggunakan data untuk memprediksi dari mana pabrik individu mendapatkan pasokannya atau memprediksi darimana sumber kelapa sawit yang didapat tersebut. Uji coba pertama ini pun dilakukan di PT. UOI yang berlokasi di KEK Sei Mangkei.

Keberadaan PT.UOI memiliki peran yang cukup besar terutama dalam mengontrol keterlacakan minyak kelapa sawit yang dapat membantu mencapai target dalam USPOSP. PT. UOI juga akan menjadi mitra yang strategis mengingat keefisienan berdasarkan lokasi. Sebagai anak

perusahaan Unilever, PT. UOI dapat mendukung strategi kompetitif yang dimiliki Unilever. Sehingga, pelaksanaan strategi kompetitif Unilever dengan bekerja sama dengan PTPN didukung dengan keberadaan PT. UOI yang berlokasi di KEK Sei Mangkei.

## Faktor Eksternal

### 1. Kontribusi Industri Sawit Indonesia

Indonesia memiliki jumlah produksi minyak sawit yang cukup tinggi pertahunnya. Berikut merupakan data jumlah produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2015-2019 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Produksi Minyak Sawit

Tahun	Jumlah Produksi Minyak Sawit Indonesia
2015	31.070.015 juta ton
2016	31.487.986 juta ton
2017	34.940.289 juta ton
2018	42.883.631 juta ton
2019	48.417.897 juta ton

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019 oleh Badan Pusat Statistik

Tabel 4.1 menampilkan pertumbuhan produksi minyak sawit Indonesia yang meningkat dalam rentang waktu tahun 2015-2019. Rata-rata produksi minyak sawit Indonesia mencapai 37.759.963 juta ton pertahunnya. Tidak nampak adanya

penurunan produksi minyak sawit menjadi suatu kekuatan yang memberi dampak baik pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial Indonesia.

Seiring dengan tingginya permintaan global terhadap minyak sawit, Indonesia diharapkan untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kualitas produksinya. Melalui data jumlah produksi tiap tahunnya, pemerintah optimis mampu memproduksi sekitar 40 juta ton kelapa sawit pertahunnya dimulai pada tahun 2020. Konsistensi pertumbuhan jumlah produksi minyak sawit Indonesia menjadikan sawit sebagai sektor yang signifikan di Indonesia.

Penghasilan devisa negara yang dihasilkan oleh industri sawit dapat ditunjukkan melalui jumlah ekspor komoditi sawit yang mampu di raih Indonesia pertahunnya. Berikut merupakan data ekspor sawit Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 4.2 Jumlah Ekspor Minyak Sawit

Tahun	Jumlah Ekspor Minyak Sawit Indonesia
2015	27.460 ribu ton
2016	27.259 ribu ton
2017	32.184 ribu ton
2018	34.706 ribu ton
2019	37.390 ribu ton

Indonesia 2015-2019

Sumber: Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019 oleh Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 4.2, jumlah ekspor minyak sawit Indonesia tahun 2015-2019 rata-rata mengalami pertumbuhan. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2015-2016, namun jumlah ekspor mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2016-2019.

Peningkatan jumlah ekspor memperlihatkan bagaimana industri sawit memegang prospek menjanjikan sebagai sumber pemasukan devisa negara atau pajak, serta berperan sebagai komoditas ekspor pertanian Indonesia terbesar. Kenaikan ini juga berperan sebagai bukti terhadap kualitas produk minyak sawit Indonesia yang telah diakui para konsumen di seluruh dunia.

## 2. Memperbaiki Citra Perusahaan

Hasil investigasi Greenpeace International menemukan sebanyak 25 produsen minyak sawit yang melakukan perusakan terhadap 130.000 hektar hutan Indonesia sedari tahun 2015. Mirisnya, laporan Greenpeace tersebut menyampaikan hampir semua produsen sawit bermasalah tersebut menyuplai merek-merek besar termasuk, Unilever.

Kemudian pada laporan Greenpeace International di tahun 2019, disampaikan terdapat hingga 10.000 titik api telah terdeteksi di seluruh operasi kelompok produsen kelapa sawit yang memasok Unilever, Mondelez, Nestle dan Procter & Gambler (P&G). Lalu, temuan kedua menyebutkan bahwa Unilever telah dipasok oleh kelompok usaha kelapa sawit yang bertanggung jawab atas kebakaran yang

mencapai luas 180.000 hektar antara tahun 2015-2018.

Dengan demikian, Greenpeace International menyampaikan bahwa Unilever menghadapi pilihan yang sangat jelas. Pilihan tersebut yaitu harus memaksa Cargill, Musim Mas, Wilmar, Golden Agri-Resources (GAR) dan pedagang lainnya untuk membatasi pengambilan pasokan mereka sampai pada tingkat yang dapat mereka tunjukkan kepada publik, bahwa pasokan minyak sawit yang dihasilkan tidak berasal dari kelompok yang bertanggung jawab atas perusakan hutan dan lingkungan lainnya. Atau jika mereka tidak mampu untuk melakukan hal yang diperlukan guna memperbaiki perdagangan komoditas global, mereka harus menghindari komoditas beresiko tersebut (Greenpeace, 2019).

Menanggapi permasalahan tersebut, Greenpeace bersama organisasi lingkungan lain mendesak pemerintah Indonesia, perusahaan, serta organisasi lingkungan untuk saling bekerja sama membangun industri sawit yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, PTPN sebagai BUMN Holding Perkebunan menjadi mitra strategis diantara perusahaan-perusahaan lainnya untuk bekerja sama dalam memenuhi produksi minyak sawit berkelanjutan sekaligus memperbaiki citra perusahaan yang rusak akibat memperoleh pasokan dari pemasok yang melakukan deforestasi.

Menurut data *Unilever Palm Oil Mills* di tahun 2017, diketahui terdapat 61 pemasok minyak sawit bagi Unilever yang berasal dari PTPN. Kemudian di tahun 2019, pemasok

minyak sawit Unilever dari PTPN mengalami peningkatan menjadi 66 pemasok. Kemudian, diketahui menurut data *Unilever Palm Oil Mills* di tahun 2020, pemasok minyak sawit Unilever dari PTPN mencapai 70 jumlah pemasok. Peningkatan jumlah pemasok Unilever yang berasal dari PTPN sejak tahun 2017-2020 memperlihatkan bahwa kerja sama ini merupakan strategi Unilever untuk melakukan perubahan dalam rantai pasokan minyak sawitnya agar menjadi lebih berkelanjutan secara perlahan. Dengan demikian, kerja sama ini merupakan upaya Unilever untuk memperbaiki citra perusahaan yang sebelumnya sempat tercoreng.

Dengan mencapai keunggulan kompetitif tersebut, citra merek dari pada Unilever akan membaik dibandingkan tidak melakukan upaya kerja sama dengan PTPN. Mengetahui bahwa PTPN merupakan sebuah BUMN yang mengartikan adanya kontrol pemerintah secara penuh dalam tubuh PTPN, memberi pandangan bahwa Unilever bersama dengan pemerintah sedang mengupayakan hal serius dalam industri sawit berkelanjutan di Indonesia. Dengan begitu, Unilever menggunakan PTPN sebagai langkah awal dalam menuju penggunaan minyak sawit berkelanjutan.

Melalui kerja sama Unilever dengan PTPN ini, terdapat 3 pabrik yang telah mendapatkan sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan. Hal ini menunjukkan hasil baik dari kerja sama antara Unilever dengan PTPN, sehingga PTPN akan terus memperluas cakupan pabrik pada PTPN III, IV, dan V. Selain itu, kerja sama percepatan produksi minyak sawit ini berhasil

mensertifikasi sebanyak 3.513 petani sawit PTPN dari target sebanyak 5.000 petani pada tahun 2020. *Senior Manager Sustainable Sourcing* Unilever Indonesia, Achmad Aditya mengatakan keinginan Unilever dalam melibatkan petani sawit kecil Indonesia menjadi *supplier* Unilever agar mampu menghasilkan sawit berkelanjutan (Global Planet, 2020).

Melihat dari kuantitas produksi minyak sawit yang dihasilkan PTPN, sulit untuk mengatakan bahwa kerja sama Unilever dengan PTPN ini mampu memberi kontribusi besar terhadap pasokan minyak sawit Unilever secara global. Meski demikian, kerja sama ini jika dilihat dari sisi normatif tetap menjadi lebih baik untuk dilaksanakan dibanding tidak adanya kerja sama yang terjalin.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa alasan terjalannya kerja sama Unilever dengan PTPN dikarenakan adanya dependensi yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari Unilever itu sendiri terkait dengan komitmen Unilever tentang industri sawit berkelanjutan, yaitu; komitmen pada COP21, komitmen pada kebijakan USPOSP 2016 untuk memasok sawit berkelanjutan dan dapat terlacak asalnya (*traceability*), ketidakmampuan Unilever untuk mengubah produsen kecil dan menengah dalam rantai pasokannya menjadi produsen minyak sawit yang berkelanjutan, dan sebagai strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif. Sedangkan, faktor eksternalnya berasal dari

keunggulan industri sawit di Indonesia, dan sebagai upaya untuk memperbaiki citra perusahaan dalam mengatasi adanya desakan oleh Greenpeace.

Meski Unilever dikatakan telah melakukan upaya-upaya dalam memperbaiki rantai pasokan minyak sawit berkelanjutannya, namun untuk mencapai seluruh komitmen tanpa adanya kecurigaan ataupun laporan dari LSM lingkungan memerlukan waktu yang tidak singkat. Sebagai BUMN Perkebunan, PTPN menjadi mitra paling strategis yang dimiliki oleh Unilever. Pencapaian-pencapaian dalam kerja sama mampu memperlihatkan bahwa kerja sama ini sesungguhnya merupakan langkah yang baik dalam industri sawit berkelanjutan. Namun, untuk menjadikan produksi minyak sawit PTPN sebagai mayoritas pasokan minyak sawit Unilever masih menjadi hal yang sulit.

Oleh karenanya, kerja sama ini menjadi awal dari pada komitmen Unilever untuk terus meningkatkan pasokan minyak sawit berkelanjutan tiap tahunnya. Dengan demikian, kerja sama yang terjadi didasari adanya ketergantungan Unilever dengan PTPN dan kerja sama ini merupakan strategi kompetitif Unilever yang berbasis *sustainability*. Ketergantungan tersebut yang kemudian melatarbelakangi kerja sama *produce-protect* terbesar dan yang pertama kali mampu dilakukan oleh Unilever.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Adhari, A., 2017. Eksistensi BUMN sebagai Korporasi yang Dikuasai oleh Negara. *Dialogia Iuridicia: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi*, 7(1), pp. 27-36.

- Alam, F., 2020. Ekonomi Politik Investasi Perusahaan Multinasional di Era Pemerintahan Joko Widodo. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 11(2), pp. 131-147.
- Arifardhani, Y., 2019. Kemandirian Badan Usaha Milik Negara: Persinggungan Antara Hukum Privat dan Hukum Publik. *Otentik's: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 1(1), pp. 54-72.
- Cardoso, F.H., 1977. Current Theses on Latin American Development and Dependency: A Critique, No.22 pp. 53-64.
- Cardoso, F.H., 1977. The Consumption of Dependency Theory in the United States. *The Latin American Studies Association*, 12(3), pp. 7-24
- Gilpin, R., 2001. The state and Multinationals. In: *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. s.l.:Princeton University Press.
- Greenpalm, 2016. The social and environmental impact of palm oil. [Online] Available at: <https://greenpalm.org/about-palm-oil/social-and-environmental-impact-of-palm-oil> [Accessed 28 November 2020]
- Greenpeace, I., 2018. Investigasi Greenpeace Memaparkan Bagaimana Perusahaan Merek-merek Terbesar Dunia Masih Terkait dengan Perusakan Hutan di Indonesia. [Online] Available at: <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1136/investigasi-greenpeace-memaparkan-bagaimana-perusahaan-merek-merek-terbesar-dunia-masih-terkait-dengan-perusakan-hutan-di-indonesia/> [Accessed 11 October 2020].
- Greenpeace, I., 2018. *Kebijakan, Janji dan Ikrar - Tanpa Aksi*, s.l.: Greenpeace.
- Greenpeace, I., 2019. *Membakar Rumah, Bagaimana Unilever dan Merek-Merek Global Lainnya Terus Mengorbankan Kebakaran di Indonesia*, s.l.: Greenpeace.
- Kartika, H., 2019. *Ini Strategi Unilever Indonesia untuk Tetap Kuasai Pasar*. [Online] Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/ini-strategi-unilever-indonesia-untuk-tetap-kuasai-pasar> [Accessed 29 April 2021]
- Kuncoro, M., 2006. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga
- Luo, Y., 2001. Toward a cooperative view of mnc-host government relations: building blocks and performance implications. *Journal Of International Business Studies*, 3(32), pp. 401-419.
- Mas'ood, M., 1997. Perusahaan Multinasional dalam Perspektif Ekonomi-Politik Internasional. In: LP3ES, ed. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, p. 8.
- Mubarak, M.H., 2014. Strategi Pertumbuhan Unilever Indonesia dalam Mewujudkan Nilai Berkelanjutan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 2(1), pp.101-114.
- Planet, G., 2020. *Unilever Indonesia Inginkan Tercipta Petani Sawit Berkelanjutan*. [Online] Available at: <http://globalplanet.news/berita/23911/unilever-indonesia-inginkan-tercipta-petani-sawit-berkelanjutan> [Accessed 1 April 2021]
- Prayuditha, B.I., 2018. Pengaruh Kehadiran Perusahaan Multinasional Tambang Emas Terhadap Peningkatan Jumlah Internally Displaced Persons di Kolombia. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 7(3), pp.46-57.
- Rezza, M., 2011. Corporate Social Responsibility Multinational Corporations di Indonesia, Sudahkah Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Cakrawala*.
- Slavin, T., 2018. *Greenpeace is right to hold our feet to the fire on deforestation, says Unilever chief*. [Online] Available at: <https://www.reutersevents.com/sustainability/greenpeace-right-hold-our-feet-fire-deforestation-says-unilever-chief> [Accessed 24 November 2020].
- Statistik, B. P., 2018. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*, s.l.: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P., 2019. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*, s.l.: Badan Pusat Statistik.
- Unilever, 2015. *Unilever Signals New Sourcing Approach to Help Eliminate Deforestation*. [Online] Available at: <https://www.unilever.com/news/news-and-features/Feature->

article/2015/unilever-signals-new-sourcing-approach-to-help-eliminate-deforestation.html [Accessed 2 March 2021].

Unilever, 2016. *Unilever Sustainable Palm Oil Sourcing Policy*, s.1.: Unilever

Unilever, 2016. *Unilever Sustainable Palm Oil Sourcing Policy*. [Online] Available at: [https://www.unilever.com/Images/unilever-palm-oil-policy-2016\\_tcm244-479933\\_en.pdf](https://www.unilever.com/Images/unilever-palm-oil-policy-2016_tcm244-479933_en.pdf) [Accessed 9 October 2020].

Unilever, 2017. *Unilever Palm Oil Mills 2017*, s.1.: Unilever.

Unilever, 2017. *Sustainability Report 2017*, s.l.: Unilever.

Unilever, 2018. *Unilever Dan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) Menyepakati Percepatan Produksi Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2018/unilever-ptpn.html> [Accessed 21 September 2020].

Unilever, 2019. *Unilever Palm Oil Mills 2019*, s.1.: Unilever.

Unilever, 2020. *Unilever Palm Oil Mills 2020*, s.1.: Unilever.

Unilever, 2020. *Unilever Palm Oil Traceability*. [Youtube Video] Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=tlxNOI1pW9E>

Unilever, 2021. *Sustainable Sourcing, Our Target*. [Online] Available at: <https://www.unilever.co.id/en/sustainable-living/introducing-our-plan/sustainable-sourcing/> [Accessed 18 March 2021].

Wihardandi, A., 2013. *Unilever Hanya Akan Beli Kelapa Sawit dari Sumber Terlacak Mulai 2014*. [Online] Available at: <https://www.mongabay.co.id/2013/11/13/unilever-hanya-akan-beli-kelapa-sawit-dari-sumber-terlacak-mulai-2014/> [Accessed 9 October 2020]